

## GAMBARAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA BAYI DENGAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS SALO PINRANG TAHUN 2021

A.Tri Putri Namirah<sup>1\*</sup>, Andi Tihardimanto<sup>2</sup>, Syatirah Jalaluddin<sup>3</sup>, Utami Murti Pratiwi<sup>4</sup>,  
Muh. Sadiq Sabri<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: [anditriputrinamirah@gmail.com](mailto:anditriputrinamirah@gmail.com)

DOI: [10.24252/alami.v7i1.35005](https://doi.org/10.24252/alami.v7i1.35005)

### ABSTRACT

Background: Child development in Indonesia still needs serious attention. The rate of delayed growth and development is still quite high, with about 5-10% experiencing general developmental delays. Malnutrition in the first years of life causes brain cells to decrease by 15-20%. This process causes developmental disorders such as psychomotor, cognitive and social behavioral disorders. Objective : to see the picture of fine motor development in infants with exclusive breastfeeding at the Salo Pinrang Health Center in 2021. Methods : The research design used is observational with a cross sectional approach. The number of samples in this study amounted to 135 samples. Data analysis used in this study using the SPSS application univariate analysis test then see an overview based on the sample distribution results. Results: It was found that 93 babies (68.89%) were exclusively breastfed and 42 babies (31.11%) were not exclusively breastfed. And obtained that babies who have questionable fine motor skills are 31 babies (68.89%) and babies who have appropriate fine motor skills are 104 babies (77.04%). Conclusion: Most of the fine motor development in infants at the Salo Pinrang Health Center is appropriate because most infants at the health center have received exclusive breastfeeding.

**Keywords :** Development, Fine Motor, Exclusive Breastfeeding

### ABSTRAK

Latar Belakang : Tumbuh kembang anak di Indonesia masih butuh atensi yang serius. Angka keterlambatan pertumbuhan serta perkembangan masih cukup tinggi yakni sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum. Kekurangan gizi pada tahun-tahun pertama kehidupan menyebabkan sel otak berkurang 15-20%. Proses ini menyebabkan gangguan perkembangan seperti gangguan pada psikomotor, kognitif dan perilaku sosial. Tujuan Penelitian: untuk melihat gambaran perkembangan motorik halus pada bayi dengan ASI eksklusif di Puskesmas Salo Pinrang tahun 2021. Metode : Desain penelitian yang digunakan adalah *observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Adapun Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 135 sampel. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS uji analisis *univariat* kemudian melihat gambaran berdasarkan dari hasil distribusi sampel. Hasil Penelitian: Diperoleh bahwa bayi yang memperoleh ASI eksklusif sebanyak 93 bayi (68.89%) dan yang tidak memperoleh ASI eksklusif sebanyak 42 bayi (31.11%). Dan diperoleh bahwa bayi yang memiliki motorik halus meragukan sebanyak 31 bayi (68.89%) dan bayi yang memiliki motorik halus sesuai sebanyak 104 bayi (77.04%). Kesimpulan : Sebagian besar bayi pada puskesmas Salo Pinrang sudah mendapatkan ASI eksklusif dan sebagian perkembangan motorik halus pada bayi di Puskesmas Salo Pinrang sudah sesuai.

**Kata Kunci :** Perkembangan, Motorik Halus, ASI Eksklusif

## Pendahuluan

Angka keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembang anak di Indonesia masih cukup tinggi yaitu sekitar 5-10% sehingga masih butuh atensi yang serius. 2 dari 1.000 bayi menderita gangguan dalam perkembangan motorik, 3 hingga 6 dari 1.000 bayi juga menderita gangguan pendengaran dan 1 dari 100 anak memiliki kecerdasan yang kurang serta mengalami keterlambatan dalam berbicara.<sup>1</sup>

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) terdapat 5-25% anak usia prasekolah di dunia mengalami disfungsi otak minor dan juga mengalami gangguan



perkembangan motorik halus. Berdasarkan data dari Ara dkk tahun 2018 mengemukakan bahwa 12.8-28.5% gangguan perkembangan di Indonesia dialami oleh anak yang berusia kurang dari 2 tahun. Kekurangan gizi pada tahun-tahun pertama kehidupan menyebabkan sel otak berkurang 15-20%. Proses ini dapat menyebabkan gangguan dalam perkembangan seperti gangguan pada kognitif, psikomotor dan perilaku sosial.<sup>2,3</sup>

WHO dan UNICEF (United Nations Children's Fund) merekomendasikan agar bayi tidak diberi makan apa pun selain ASI selama 6 bulan pertama, setelah itu mereka harus terus menyusui serta makan makanan bergizi dan aman hingga usia 2 tahun atau lebih. Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan biologis kompleks yang mengandung semua nutrisi yang diperlukan tubuh anak. ASI juga merupakan nutrisi yang paling lengkap dan seimbang bagi bayi terutama pada bayi yang berusia 6 bulan pertama.<sup>3</sup>

Pemberian air susu ibu adalah umum untuk semua mamalia dan memungkinkan transfer sumber daya yang berkelanjutan dari ibu ke bayi (misalnya nutrisi, kekebalan tubuh). Otak bayi mengalami perkembangan pesat pada tahun pertama kehidupannya, dan perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh faktor gizi. ASI memberi bayi nutrisi terbaik sekaligus mendukung perkembangan otak awal yang sehat. Menyusui terbukti meningkatkan kinerja kognitif dan telah dikaitkan dengan pencapaian pendidikan yang lebih baik di kemudian hari. Efek penting lain dari pemberian ASI ibu adalah memperpanjang masa perawatan ibu. Perkembangan otak bayi dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan, khususnya interaksi ibu-bayi. Misalnya, ibu menyusui tampaknya menghabiskan lebih banyak waktu terlibat dalam perawatan emosional daripada ibu yang memberi susu formula pada bayinya. Dengan demikian, mungkin menyusui bermanfaat bagi perkembangan otak tidak hanya melalui efek gizi tetapi juga karena perbedaan interaksi ibu-bayi.<sup>4,5</sup>

Selain menjadi sumber nutrisi penting bagi bayi, penelitian menunjukkan bahwa menyusui bukan hanya sekedar makan di payudara tetapi juga memiliki efek yang signifikan dan luas pada kognisi, perilaku, dan kesehatan mental pada anak dan ibu.<sup>6</sup> Dalam tiga tahun pertama kehidupan, otak mengalami periode pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Selama masa ini, otak anak paling rentan terhadap pengalaman dan interaksi. Pengalaman masa kanak-kanak awal ini tidak hanya berdampak pada arsitektur otak yang sedang berkembang, tetapi juga dapat memiliki dampak yang bertahan lama pada kesehatan dan kesejahteraan seumur hidup. Lebih jauh lagi, perkembangan otak dini secara langsung berkontribusi pada literasi dini dan kesiapan sekolah, serta merupakan faktor utama yang berkontribusi pada kemampuan seseorang untuk belajar dan berhasil di kemudian hari. Oleh karena itu, diperlukan promosi kesehatan terkait pentingnya masa keemasan di awal kehidupan anak sehingga dapat tercapai perkembangan dan pertumbuhan yang sesuai pada anak termasuk dengan memperhatikan gizi anak menyusui.<sup>5</sup>

Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2020), cakupan bayi mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2019 adalah sebesar 67,74%. Pada Sulawesi Selatan didapatkan nilai persentase sebesar 70,82%. Kabupaten Pinrang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Sulawesi Selatan yang juga menyumbang angka dalam persentase pemberian ASI. Dinkes Kota Pinrang (2021) menyebutkan Puskesmas Salo menyumbang data pada 2019, tercatat bahwa bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 55,89%. Kemudian pada tahun 2020 meningkat hingga 86,92% dan pada Mei 2021 tercatat sebesar 79,79%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sekitar 20% anak tidak mendapatkan ASI eksklusif.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Gambaran perkembangan motorik halus pada bayi dengan ASI eksklusif di Puskesmas Salo Pinrang”.

### Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah observasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Salo, Kelurahan Pinrang, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 hingga Desember 2021. Populasi pada penelitian ini adalah anak dengan usia 6-12 bulan yang berada pada lokasi penelitian yaitu Puskesmas Salo, Kelurahan Pinrang, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan.

Dalam menentukan sampel penelitian, maka peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling dimana peneliti mengambil sampel sesuai dengan yang dikehendaki dari populasi, Adapun jumlah populasinya sebanyak 203 anak. Sampel pada penelitian ini merupakan anak dengan usia 6-12 bulan yang berada pada lokasi penelitian yang memenuhi kriteria inklusi. Adapun cara penarikan sampel yaitu dengan menggunakan rumus *Slovin*

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

$$n = \frac{230}{1 + 230(0,05^2)}$$

$$n = 134,6$$

Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 135 anak hasil dari pembulatan 134,6. Jadi, minimal responden yang akan diteliti adalah 134 anak yang berusia 6-12 bulan.

Adapun sampel pada penelitian ini yaitu yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi yaitu: Usia bayi 6-12 bulan, Ibu dari anak yang bersedia mengikuti penelitian (menandatangani informed consent) dan Ibu yang membawa bayinya ke Puskesmas Salo. Selanjutnya kriteria eksklusi yaitu: Bayi yang menderita cacat bawaan, ibu dari anak yang menderita gangguan mental dan tidak dapat diajak berkomunikasi, tidak berada di tempat saat pengambilan data dan ibu yang memiliki gizi kurang saat kehamilan

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa data perkembangan anak dan data ASI eksklusif. Perkembangan anak yang diukur adalah perkembangan motorik halus yang dinilai berdasarkan KPSP dengan melihat kemampuan anak dalam menggunakan jari jemari dan tangan yang memerlukan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan. Berdasarkan hasil KPSP tersebut akan didapatkan hasil dengan interpretasi skor: skor 9-10 (Sesuai), skor 7-8 (Meragukan), skor <6 (Penyimpangan).

Kemudian data ASI eksklusif didapatkan dari kuisioner demografik berisi data ibu dan bayi serta perolehan ASI eksklusif atau tidak. ASI eksklusif adalah memberikan hanya ASI saja untuk bayi sejak lahir hingga berusia 6 bulan. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS dilakukan uji analisis univariat dan melihat gambaran dari distribusi sampel.

Penelitian ini telah mendapat izin dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran dan ilmu kesehatan UIN Alauddin Makassar dengan No. B.159/KEPK/FKIK/X/2021.

### Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebaran distribusi frekuensi usia bayi, diperoleh hasil bahwa usia bayi dengan frekuensi terbesar, yaitu pada 7 bulan sebanyak 28 responden (27.41%) dan usia bayi dengan frekuensi terendah sebanyak 6 bayi (4.44%) dengan usia 8 bulan. Pada distribusi frekuensi jenis kelamin, diperoleh bahwa sebagian besar jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 82 bayi (60.74%) dan sisanya adalah perempuan sebanyak 53 bayi (39.26%). Lalu pada sebaran distribusi pemberian ASI eksklusif, diperoleh bahwa bayi yang memperoleh ASI eksklusif sebanyak 93 bayi (68.89%) dan yang tidak memperoleh ASI eksklusif sebanyak 42 bayi (31.11%). Ini menunjukkan sebagian besar bayi memperoleh ASI eksklusif.

**Tabel 1. Karakteristik Sampel**

Kategori	Frekuensi	Persentase
<b>Usia Bayi</b>		
6 bulan	17	12.59%
7 bulan	37	27.41%
8 bulan	6	4.44%
9 bulan	28	20.74%
10 bulan	13	9.63%
11 bulan	10	7.41%
12 bulan	24	17.78%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	82	60.74%
Perempuan	53	39.26%
<b>ASI Eksklusif</b>		
Ya	93	68.89%
Tidak	42	31.11%
<b>Motorik Halus</b>		
Sesuai	104	77.04%
Meragukan	31	22.96%

### Pembahasan

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur fungsi tubuh lebih kompleks yang merupakan hasil dari proses pematangan. Tahap ini disebut diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan, organ tubuh dan sistem organ berkembang sehingga memenuhi fungsinya masing-masing. Salah satu hasil proses pematangan adalah meningkatnya perkembangan motorik halus.<sup>8</sup>

Motorik halus merupakan bagian dari sensomotorik yaitu golongan dari rangsang sensori (indra) dengan reaksi yang berupa gerakan-gerakan otot (motorik) kemampuan sensomotorik

terjadi adanya pengendalian kegiatan jasmani melalui pusat syaraf, urat syaraf dan otot-otot yang terkoordinasi, sedangkan motorik halus terfokus pada pengendalian gerakan halus jari-jari tangan dan pergelangan tangan.<sup>9</sup>

Untuk meningkatkan perkembangan otak anak maka dibutuhkan nutrisi yang baik terhadap anak, adapun nutrisi yang paling baik yaitu ASI. ASI memberi bayi nutrisi terbaik sekaligus mendukung perkembangan otak awal yang sehat. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zheng et al 2018 dengan judul penelitian “*The effects of breastfeeding versus formula-feeding on cerebral cortex maturation in infant rhesus macaques*” pada penelitian ini meneliti kera yang diberi ASI dan susu formula dan menemukan perbedaan struktural otak yang signifikan antara bayi kera rhesus yang diberi ASI dan diberi susu formula pada usia 2 – 6 bulan. Karakteristik anatomi spesifik yang ditemukan paling sensitif terhadap pemberian makan adalah pematangan corpus callosum dan anisotropi difusi di seluruh GM kortikal serebral.<sup>10</sup>

Pada hasil penelitian ini diperoleh gambaran perkembangan motorik halus yang sesuai dan sebahagian besar anak tersebut sudah mendapatkan ASI eksklusif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria, Ina, & Windayani (2020) yang menyatakan bahwa bayi yang mendapatkan ASI eksklusif perkembangannya lebih baik dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Begitu pula dengan Juita, Helty, & Suhartini (2021) serta Wigati & Sahara (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik halus pada anak.<sup>8,11,12</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pang et al 2020 yang berjudul “*Nutrients or nursing? Understanding how breast milk feeding affects child cognition*” yang membandingkan perkembangan saraf antara bayi yang diberi ASI eksklusif dengan susu formula. Dalam penelitian tersebut menemukan hasil bahwa bayi yang diberi ASI eksklusif memiliki perkembangan saraf kognitif yang lebih baik pada saat mencapai usia 2 tahun dibandingkan dengan bayi yang hanya diberi susu formula. Menurut penelitian ini, dalam ASI terdapat nutrisi yang dapat meningkatkan kognisi anak secara umum dan saat bayi menyusui langsung di payudara ibu juga dapat mempengaruhi daya ingat dari bayi.<sup>13</sup>

Secara psikologis atau emosional, anak dengan keterampilan motorik halus yang berkembang dengan baik lebih mudah beradaptasi dengan pengalaman aktivitas fisik sehari-hari. Sebaliknya, anak dengan koordinasi motorik halus yang kurang baik dan tidak berkembang secara optimal lebih cenderung menjadi frustrasi, merasa gagal dan tersisih. Kondisi ini berdampak negatif pada aspek lain seperti kepribadian anak. Oleh karena itu sangat penting untuk meningkatkan keterampilan motorik halus sejak usia dini, dengan kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Mengembangkan keterampilan motorik halus sejak dini akan membantu anak dalam kehidupannya sekarang dan di masa depan (Nurlaili, 2019).<sup>14</sup>

Pada penelitian ini, didapatkan juga hasil perkembangan motorik bayi yang meragukan dan menyimpang, yaitu sebanyak 31 bayi. Sebagai komponen dalam penilaian KPSP, motorik halus memiliki bagian tersendiri dalam kuesioner di setiap bagian penilaian. Dimana jenis pertanyaan yang tersedia disesuaikan dengan usia bayi yang dinilai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kuissoner usia 6 bulan, bayi yang mendapatkan nilai meragukan atau menyimpang karena tidak dapat mengarahkan matanya ke benda kecil seperti kacang, kismis atau uang logam. Sedangkan pada kuissoner usia 9 bulan, hasil yang didapatkan dalam

penelitian yaitu ada bayi yang mendapatkan nilai meragukan atau menyimpang karena tidak dapat memusatkan perhatian ya pada tisu yang dijatuhkan dan tidak mencoba untuk mencarinya serta tidak dapat mempertemukan dua kubus mainan yang dipegang di kedua tangannya.

Proses pemberian ASI eksklusif kepada anak juga dapat menjadi stimulasi untuk perkembangan anak. Hal ini dikarenakan pada saat menyusui, ibu dan bayi berinteraksi merangsang stimulasi yang merupakan salah satu faktor psikososial yang membentuk perkembangan bayi.<sup>15</sup>

Selain itu, pemberian ASI yang lama dapat meningkatkan jumlah sentuhan dan stimulasi fisik yang diberikan. Saat ibu menyusukan anaknya maka tubuh ibu akan mengeluarkan hormon yang dapat menurunkan stress dan juga depresi sehingga akan membuat kualitas interaksi dan ikatan ibu kepada anak menjadi semakin meningkat. Interaksi yang terjadi disebut dengan bonding dimana hal tersebut penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak karena bonding yang kuat dapat mendukung proses pemberian stimulasi yang dapat merangsang perkembangan motorik halus pada bayi.<sup>15</sup> Maka dari itu, jika bayi tidak diberikan ASI eksklusif juga dapat mengganggu perkembangan motorik halus dari segi interaksi yang terbangun. Kemudian faktor eksternal juga meliputi pengetahuan yang dimiliki orang tua serta kondisi sosial dan ekonominya. Sedangkan faktor internal meliputi hal yang sifatnya genetik dan turunan seperti ras/etnik atau bangsa.<sup>8</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Desitawati, Wattimena, & Susanti (2020) didapatkan hasil yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik halus bayi. Menurut keduanya, hal yang paling mendukung perkembangan motorik halus bayi adalah stimulus ataupun rangsangan gerak yang diberikan kepada bayi. Adanya faktor tersebut merupakan hal yang benar namun perlu untuk memperhatikan lebih seksama bahwa terdapat rangkaian proses yang terjadi dalam pemberian ASI. Terdapat aktivitas yang tidak terpisahkan saat pemberian ASI (dalam hal ini menyusui) yaitu interaksi yang terjadi antara ibu dan anak saat proses penyusuan (bonding) tersebut.<sup>16</sup>

Adapun alasan mengapa bayi tidak diberikan ASI berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yaitu beberapa ibu merupakan seorang pekerja sehingga bayi diberikan susu formula sebagai alternatif pengganti ASI. Adapula yang memiliki kendala seperti produksi ASI ibu yang kurang sehingga pemberian susu formula juga dilakukan sebagai alternatif pengganti. Selain itu, kurangnya informasi orang tua tentang ASI eksklusif dan perkembangan motorik anak juga sering menjadi alasan lain. Hal ini menyebabkan orang tua kurang berpartisipasi dalam memonitoring dan menstimulus perkembangan anak mereka dan memberikan ASI eksklusif untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

ASI yang diterima bayi pada 6 bulan pertama kehidupan bukan hanya sebatas investasi terbaik dalam perkembangan bayi, namun juga penyelamat masa depan bayi. Selain itu, pemberian ASI pasca 6 bulan pertama kehidupan juga merupakan hal yang sangat mempengaruhi perkembangan sebab diikuti oleh banyak proses lainnya yang mendukung perkembangan bayi. Oleh karena itu, pemberian ASI kepada bayi merupakan suatu hal penting dan perlu dilakukan promosi yang lebih baik lagi.

## Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan:

1. Bayi usia 6-12 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di lingkup Puskesmas Salo, Kabupaten Pinrang adalah sebanyak 68,89% dan sisanya yaitu sebanyak 31,11% tidak mendapatkan ASI eksklusif.
2. Perkembangan motorik halus pada bayi usia 6-12 bulan di lingkup Puskesmas Salo, Kabupaten Pinrang mayoritas perkembangannya sesuai sebesar 77.04% dan hanya 22.96% yang meragukan.
3. Gambaran perkembangan motorik halus pada bayi dengan ASI eksklusif di Puskesmas Salo Pinrang tahun 2021 Sebagian besar memiliki perkembangan motorik halus yang sesuai.

## Daftar Pustaka

1. Sugeng HM, Tarigan R, Sari NM. Gambaran Tumbuh Kembang Anak pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor. *J Sist Kesehat*. 2019;4(3):96–101.
2. Ara M, Sudaryati E, Lubis Z. Berdasarkan Pemberian Asi. Perbedaan Perkemb Bayi Usia 6-12 Bulan Berdasarkan Pemberian ASI. 2018;2:216–24.
3. WHO. Improving the mental and brain health of children and adolescents. World Health Organization. 2018;
4. Brown Belfort M. The Science of Breastfeeding and Brain Development. *Breastfeed Med*. 2017;12(8):459–61. <https://doi.org/10.1089/bfm.2017.0122>
5. ASTHO. Breastfeeding for Healthy Early Brain Development. ASTHO Br [Internet]. 2019; Available from: [https://www.google.com/search?q=Breastfeeding+for+Healthy+Early+Brain+Development+-+ASTHO&rlz=1C1CHBF\\_esMX888MX888&oq=Breastfeeding+for+Healthy+Early+Brain+Development+-+ASTHO&aqs=chrome..69i57j69i60.2994j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=Breastfeeding+for+Healthy+Early+Brain+Development+-+ASTHO&rlz=1C1CHBF_esMX888MX888&oq=Breastfeeding+for+Healthy+Early+Brain+Development+-+ASTHO&aqs=chrome..69i57j69i60.2994j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8)
6. Krol KM, Grossmann T. Psychological effects of breastfeeding on children and mothers. *Bundesgesundheitsblatt - Gesundheitsforsch - Gesundheitsschutz*. 2018;61(8):977–85. <https://doi.org/10.1007/s00103-018-2769-0>
7. RI K. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Kementerian Kesehatan RI. 2021. <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
8. Maria M, Program M, Studi S, Keperawatan I, St S. Fine Motor Development in Baby Age 6 Months. *J Nurs Public Heal*. 2020;8(1):58–65.
9. Elvinar, Nurbaiti. Peningkatkan Kemampuan Motorik Anak Melalui Gerak Dan Lagu Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Cut Mutia Banda Aceh. *Visipena J*. 2017;8(1):108–23. <https://doi.org/10.46244/visipena.v8i1.381>
10. Liu Z, Neuringer M, Erdman JW, Kuchan MJ, Renner L, Johnson EE, et al. The effects

- of breastfeeding versus formula-feeding on cerebral cortex maturation in infant rhesus macaques. *Neuroimage*. 2019;184:372–85. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2018.09.015>
11. Sari J, Helty MR, Suhartini. ASI Eksklusif Pemicu Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik Bayi di Puskesmas Bandar Khalifah. *J Keperawatan Prior*. 2021;4(1):18–31.
  12. Wigati DN, Sahara R. Korelasi Antara Perkembangan Motorik Halus Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Balita. *J Appl Heal Res Dev*. 2020;2(2).
  13. Pang WW, Tan PT, Cai S, Fok D, Chua MC, Lim SB, et al. Nutrients or nursing? Understanding how breast milk feeding affects child cognition. *Eur J Nutr* [Internet]. 2020;59(2):609–19. Available from: <http://dx.doi.org/10.1007/s00394-019-01929-2> doi: 10.1007/s00394-019-01929-2
  14. Nurlaili. Modul Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. Modul. 2019;4.
  15. Safitri D, Margawati A, Nissa C. Perbedaan Perilaku Makan Dan Pola Asuh Pemberian Makan Antara Balita Dengan Riwayat Asi Eksklusif Dan Non-Asi Eksklusif Di Kabupaten Pekalongan. *J Nutr Coll*. 2018;7(1):23. <https://doi.org/10.14710/jnc.v7i1.20778>
  16. Desitawati H, Desitawati H, Wattimena I, Susanti N. Perbedaan Motorik Kasar Dan Halus Bayi Diberikan Asi Eksklusif Dan Non Eksklusif. *J Manaj Kesehat Yayasan RSDr Soetomo* [Internet]. 2020 Apr 23 [cited 2022 Dec 24];6(1):73–82. Available from: <https://jurnal.stikes-yrsds.ac.id/index.php/JMK/article/view/294> doi: 10.29241/jmk.v6i1.294